

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tulisan ini mengkaji dan membandingkan dua film yaitu “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”. Kedua film ini merupakan media yang dibuat untuk menggambarkan sejarah politik Indonesia yang secara spesifik yaitu pemberontakan 30 September 1965. Kedua film ini juga dibuat dalam rentang waktu dan keadaan yang berbeda, di mana film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” diproduksi pada masa Orde Baru dengan kepemimpinan yang bersifat Otoriter, sedangkan film “Jagal” diproduksi pada era Reformasi dengan bentuk kepemimpinan yang relatif di mana kebebasan berpendapat sangat terbuka.

Peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, diawali dengan terpuruknya perekonomian Indonesia pada tahun 1960-an. Kondisi ini diperparah dengan kompetisi politik antar parpol dalam kekuasaan. Selama rezim Orde Baru berkuasa, pemerintahan Orde Baru membina keabsahan politiknya dengan bersandar pada sebuah kisah yang di rekayasa dan amat dikendalikan mengenai banjir darah 1965-1966.<sup>1</sup> Termasuk juga konflik antara komponen di militer yang tercermin dalam usaha pembunuhan para jenderal yang kemudian dikenal dengan Pahlawan Revolusi pada tanggal 1 Oktober 1965. Konflik ini mencapai puncaknya pada peristiwa G-30S / PKI.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan*, terjemah: Eric Sasono, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), cet ke-3, h.116

<sup>2</sup>Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), h. 67.

Pada tahun 1984 ada sebuah film fenomenal yang dibuat atas restu Presiden Soeharto dan langsung ditangani oleh PPFN (Pusat Produksi Film Nasional). Karya berdana 800 juta yang disutradarai oleh Arifin C. Noer itu berjudul “Pengkhiranatan G-30S/ PKI” ini pun laris di masyarakat pada saat itu.<sup>3</sup>

Film “Pengkhiranatan G 30S/ PKI” adalah sebuah film untuk mengenang peristiwa kudeta versi pemerintahan Soeharto, di mana kudeta Gerakan 30 September didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau PKI. Partai Komunis Indonesia merupakan partai sayap kiri yang cukup memiliki pengaruh pada kancah politik pada awal tahun 1960-an bahkan dapat mengambil hati dari Presiden Soekarno.<sup>4</sup> Puncak kebencian terhadap PKI diawali ketika negara mengumumkan bahwa PKI hendak melakukan kudeta terhadap pemerintahan Indonesia sekaligus bertanggung jawab terhadap kematian tujuh perwira tinggi TNI. Seluruh anggota PKI dan sekutu-sekutunya tanpa kecuali dianggap bertanggung jawab, termasuk anak keturunannya.<sup>5</sup>

Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI” juga menampilkan pergantian rezim pemerintahan Indonesia dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Film ini juga menggambarkan G-30 S sebagai gerakan kejam yang telah merencanakan “setiap langkah dengan terperinci”. Mengambarkan sukacita dalam penggunaan

---

<sup>3</sup> Mamik Sarmiki, “Propaganda Media dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Studi Semiotika Terhadap Film Pengkhiranatan G 30 S/ PKI)”, *Skrisi*, (Jakarta: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h.1

<sup>4</sup> Gumilar Pratama, “Bahasa Rupa dan Pendidikan dalam Film Penumpasan Pengkhiranatan G 30 S/ PKI”, *Tesis*, (Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Konsentrasi Pendidikan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h.7

<sup>5</sup> Dwi Masrina, “Wacana Tentang PKI dalam Dua Film Dokumenter Pasca Orde Baru karya IGP Wiranegara”, *Tesis*, (Surabaya: Magister Media dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2018), h.5

kekerasan yang berlebihan dan penyiksaan terhadap jenderal, penggambaran yang telah dianggap menggambarkan bahwa “musuh negara adalah bukan manusia”.<sup>6</sup>

Setelah jatuhnya rezim Orde Baru, hadirilah sebuah film yang dibuat pada era Reformasi untuk menanggapi ataupun merespon film yang dibuat pada masa Orde Baru, yaitu: Film “Jagal” (*The Act of Killing*) yang merupakan hasil kerjasama Denmark-Britania Raya-Norwegia. Film “Jagal” (*The Act of Killing*) disutradarai oleh Joshua Oppenheimer (seorang berkebangsaan Amerika dan Inggris tinggal di Copenhagen, Denmark),<sup>7</sup> bersama Christine Cynn dan sejumlah orang Indonesia yang namanya dirahasiakan.<sup>8</sup>

Film ini mengungkapkan realita kekejaman pada tahun 1965 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ada di Medan, Sumatera Utara. Pada saat itu terjadi pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa ataupun kelompok dengan maksud ataupun tujuan memusnahkannya (genosida) yang dilakukan oleh seorang preman bersama rekan-rekannya yang mengatasnamakan Pemuda Pancasila.

Film “Jagal” (*The Act of Killing*) penuh dengan adegan yang menggambarkan kekejaman pembunuhan orang-orang komunis maupun orang-orang yang dituduh komunis. Tetapi jalannya cerita menggambarkan bahwa

---

<sup>6</sup> M. Alif Mahmudi, “Propaganda Anti Komunis dalam Film (Analisis Wacana Kritis Film Pengkhianatan G 30S/ PKI)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 6-7

<sup>7</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Joshua\\_Oppenheimer](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Joshua_Oppenheimer), diakses pada tanggal 29 Januari 2019, pukul 08.15

<sup>8</sup> Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan*, terjemah: Eric Sasono, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), cet ke-3, h.175

pembunuhan kejam dengan cara yang menakutkan itu bagi para pelaku pembunuhan adalah sesuatu yang harus mereka lakukan dengan senang hati.

Film “Jagal” (*The Act of Killing*) juga memenangi “Robert Award” dari Film Academy of Denmark, selain “Bodil Awards” dan Asosiasi Kritikus Film Nasional Denmark. Pada tahun 2015 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menganugerahkan “Suwardi Tsarif Award” karena dinilai berhasil mengungkap fakta peristiwa pelanggaran HAM berat 1965-1966 dari perspektif berbeda.<sup>9</sup>

Film G-30S/ PKI merupakan film/media informasi yang dibuat oleh Rezim Orde Baru yang berhasil membentuk opini/persepsi bahkan kepercayaan bahwa dalang kejadian 30 September 1965 adalah PKI, sedangkan Film “Jagal” diproduksi dan disebarluaskan di era Reformasi yang bermuatan dan menggambarkan fakta kejadian pada 30 September 1965 dalam sudut pandang lain dan dimaksudkan untuk membentuk opini baru terhadap PKI.

Penelitian ini menjadi menarik karena peneliti melihat bagaimana film tersebut diproduksi dan disebarluaskan untuk menggiring atau membentuk persepsi/opini publik (Propaganda) tentang kejadian atau fakta yang terjadi pada 30 September 1965. Selain melihat instrumen-instrumen pada film tersebut (substansi) peneliti juga akan melihat bagaimana instrumen kekuasaan mengelola dan memainkan peranan penting dalam menjadikan film tersebut sebagai media propaganda sehingga film mempunyai relasi penting dalam propaganda politik.

---

<sup>9</sup> Nur Afghhan Hidayatullah, “Representasi Kekerasan dalam Film “Jagal” *The Act of Killing* (Analisis Semiotik), *Skripsi*, (Purwokerto: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto, 2016), h. 3

Propaganda bukan hanya terjadi di film saja. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai komoditas propaganda, tergantung propagandis memainkan sebuah propaganda itu sendiri. Propaganda bisa saja ada disebuah komik, buku bacaan dan lain sebagainya, apalagi di era millennial saat ini di mana kecanggihan teknologi benar-benar dimanfaatkan dalam berbagai hal baik itu hal positif ataupun negatif terutama pada media online. Propaganda juga banyak hadir di media sosial ataupun internet karena propagandis sadar bahwa di era modern propaganda sangat efektif dalam penyebaran sebuah isu atau opini di sebuah media/internet.

John A. Broadwin dan V.R. Bergahan (1996), dalam bukunya *The Triumph of Propaganda*, mengutip pernyataan Fritz Hippler bahwa “dibandingkan dengan seni lain, film menimbulkan dampak psikologis dan propagandistik yang abadi dan pengaruhnya sangat kuat dan efeknya tidak hanya melekat pada pikiran, tetapi juga emosi dan visual sehingga bertahan lebih lama daripada pengaruh yang dicapai oleh ajaran “gereja” dan “sekolah”.<sup>10</sup> Propaganda merupakan sebuah pesan dengan daya “sangat” yang kuat sehingga bisa memberikan efek yang begitu besar, ibaratnya dalam sebuah domino, propaganda adalah kartu pertama yang digerakan sehingga memberi akibat pada robohnya kartu-kartu berikutnya.<sup>11</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas kemudian peneliti tertarik untuk menuangkan kembali peristiwa masa silam itu kedalam penelitian, terutama

---

<sup>10</sup> Wiwi Alawiyah, “Makna Pesan Propaganda Komunikasi tentang Islam dalam Film (ALIF, LAM, MIM)”, *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h.14

<sup>11</sup> Anderson Daniel Sudarto, dkk., “Analisis Semiotika Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. IV, No 1. Tahun 2015, h.5

kaitannya dengan propaganda politik dan melihat instrumen/sarana kekuasaan yang bermain di dalam film “Pengkhianatan G-30-S/ PKI” dan “Jagal”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### 1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi permasalahan dengan hanya menganalisis adegan yang menampilkan sebuah narasi, simbol, gerak tubuh, warna, dan lain sebagainya yang dianggap sebagai komoditas propaganda yang digunakan dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, dan “Jagal”, sehingga dapat membentuk sebuah opini/persepsi Publik.

### 2. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” bisa menjadi sarana propaganda politik ?
- b. Bagaimana teknik-teknik propaganda yang terdapat dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sarana propaganda di dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” sehingga menjadi alat memperkuat legitimasi/

kekuasaan, melalui teks bahkan tanda-tanda yang terdapat di kedua film tersebut.

- b. Untuk mengetahui teknik-teknik propaganda apa saja yang digunakan dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” sehingga berhasil menggiring opini publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965.

## 2. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi secara teoritik dalam kajian media dan politik. Secara spesifik relasi film dan propaganda bisa digunakan untuk seseorang ataupun kelompok kepentingan tertentu untuk mencapai kekuasaannya.

## 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan inferensial bagi peneliti lainnya, agar dapat dilanjutkan atau disempurnakan lagi. Dan membuka cakrawala bagi pembaca untuk dapat memaknai pesan dalam film, terutama film yang mempunyai nilai sejarah bagi bangsa Indonesia.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai film propaganda sudah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dody Pradana Eryanto,<sup>12</sup> Eka Nada Shofa

---

<sup>12</sup> Dody Pradana Eryanto, “Pesan Propaganda Ideologi Imprealisme dalam Transformers”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No.4, Tahun 2015

dkk.,<sup>13</sup> menyimpulkan bahwa film bukanlah media yang netral melainkan bergantung kepada sang pembuat yang menggunakan sudut pandang tertentu melakukan rekaman realitas melalui media film sehingga dikonstruksikan ke dalam film di mana dalam konteks ini adalah propaganda. Pesan propaganda bisa hadir dalam bentuk dialog/monolog ataupun shoot/gambar.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Mimik Sarmiki dengan tema *Propaganda Media dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Studi Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G-30S/ PKI)*, dalam tulisannya Sarmiki menyimpulkan bahwa berbagai adegan yang menandakan kekerasan dalam film ini membuat rasa kebencian itu timbul dibenak para penonton dan upaya penumpasan gerakan pengkhianatan yang dilakukan oleh Soeharto dan pasukannya membuat sebaliknya, yaitu para penonton bangga dan senang karena telah hadir sosok pahlawan yang menumpas semua kekerasan yang dilakukan dalam pemberontakan yang menewaskan para jenderal elit di Angkatan Darat.<sup>14</sup>

Goebbels dalam jurnal Budi Irawanto dapat diketahui, penangkal terbaik dari pengaruh propaganda adalah kesadaran, kesadaran terhadap diri kita sendiri, kesadaran terhadap kekuatan dan keterbatasan kita serta kesadaran terhadap metode dan tujuan pihak lain yang mungkin memanipulasi opini kita demi tujuan mereka. Kesadaran ini bahkan kian penting dalam masyarakat liberal ketimbang dalam sistem politik yang otoritarian, dimana pada yang pertama (masyarakat liberal)

---

<sup>13</sup> Eka nada Shofa dkk., “*Film Sebagai Propaganda di Indonesia*”, *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol.40, No.2, Desember Tahun 2013

<sup>14</sup> Mamik Sarmiki, “Propaganda Media dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Studi Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G 30 S/ PKI)”, *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah , 2015)



peran propaganda kurang terlihat dominan dan teknik-tekniknya tak terlampau kentara, karena itu, setidaknya secara potensial jauh lebih efektif.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ralvin Januar Wijaya dan Yuri Alvrin Aladdin dengan tema *Representasi Premanisme dalam Film Jagal (Studi Semiotika Roland Barthes)* menyimpulkan bahwa film “Jagal” mengajarkan banyak hal dari nilai sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai atau makna preman menjadi suatu yang tidak asing lagi bahkan sudah menjadi perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari. Preman bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat muncul beberapa pendapat mengenai arti preman itu sendiri.<sup>16</sup>

Dwi Masrina dalam penelitiannya menyimpulkan dalam film “Menyemai Terang dalam Kelam” dan “Tumbuh Badai” wacana tentang PKI diartikulasikan melalui narasi yang dituturkan oleh ekstopol, penyintas, keluarga ekstopol, ulama, pengamat politik, sejarawan dan pengacara. Dalam kedua film tersebut wacana tentang PKI dinarasikan sebagai korban diskriminasi dan stigma setelah peristiwa 1965. Film ini juga ditayangkan pada kondisi politik lebih tenang dan demokratis di masa Susilo Bambang Yudhoyono. Karena kondisi politik yang demikian, menyebabkan tidak ada tekanan yang berarti kepada isu-isu menyoal PKI dan kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk membahas sejarah 1965/1966.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Budi Irawanto, “Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan” , *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.8, No.1, Juli Tahun 2014, h.8

<sup>16</sup> Ralvin Januar Wijaya dan Yuri Alvrin Aladdin, “Representasi Premanisme dalam Film Jagal (Studi Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Komunikasi* Vol 9 No.2, Tahun 2015

<sup>17</sup> Dwi Masrina, “Wacana Tentang PKI dalam Dua Film Dokumenter Pasca Orde Baru karya IGP Wiranegara”, *Tesis*, (Surabaya: Magister Media dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2018)

Alif Mahmudi dalam penelitiannya menjelaskan tentang keseluruhan narasi film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ditemukan adanya praktik propaganda anti-komunis. Dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, pihak dibedakan menjadi dua golongan, yakni golongan *us* (kami) sebagai pihak yang mempresentasikan nilai yang benar yaitu kelompok TNI AD yang berada di bawah pimpinan Soeharto. Sementara itu *them* (mereka) yang menjadi pihak yang keliru atau buruk yaitu kelompok yang termasuk ke dalam anggota PKI dan para simpatisannya.<sup>18</sup>

Propaganda bukan hanya terdapat pada film, akan tetapi propaganda juga bisa terjadi di media sosial. Penelitian tentang “Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet”, yang dilakukan oleh Benedicta Dian Arika Candra Sari menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat di era digital saat ini sehingga media sering disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Primasari mengungkapkan bahwa Propaganda dalam media massa ditujukan kepada kelompok atau organisasi tertentu bahkan pemerintah yang berkuasa. Melalui editorial dalam surat kabar, propaganda bisa dilakukan secara terang-terangan yang diintegrasikan ke dalam pemberitaan. Teknik propaganda secara terang-terangan ini disebut oleh William E. Daugherty dalam buku *A Psychological Warfare Casebook* sebagai *White*

---

<sup>18</sup> M. Alif Mahmudi, “Propaganda Anti Komunis dalam Film (Analisis Wacana Kritis Film Pengkhianatan G-30S/ PKI)”, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016)

<sup>19</sup> Benedicta Dian Ariska Candra Sari, “Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet”, *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, Vol.3, No.1, April 2017

*Propaganda* (Propaganda Putih). Propaganda putih adalah propaganda yang diketahui sumbernya dan propaganda jenis ini dapat mudah ditemukan dalam media massa, baik dalam ajang kemiliteran, politik, maupun ekonomi.<sup>20</sup>

Dalam penelitian lain yang ditulis oleh M. Himawan Susanto, tentang hubungan propaganda dan media menyimpulkan bahwa kecenderungan propaganda yang dipakai dalam kampanye Pemilihan Presiden adalah jenis testimonial, di mana masing-masing kandidat banyak menggunakan orang lain atau tokoh lain yang mendukung visi misi dan pesan kampanye sang kandidat.<sup>21</sup> Diperkuat lagi dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Sulistyningtyas, Cut Medi Yanti dan Dr. Abdurrahman Adisaputera propaganda dalam konteks Pemilu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, dalam Media Luar Ruang (Spanduk, Baliho, Selebaran, dll) hal ini sangat penting dalam mempropagandakan seorang Calon Legislatif pada saat Pemilu, salah satunya dalam Pemilu Tahun 2009.<sup>22</sup> Propaganda yang dimainkan bertujuan agar Calon Legislatif menjadi pilihan masyarakat dan dapat mempersuasi masyarakat untuk menggalang dukungan.<sup>23</sup>

Penelitian Kheyene Molekandella Boer, menjelaskan bahwa propaganda dan media juga sangat penting dalam menunjang eksistensi sebuah partai. Media sangat mendukung dalam meningkatkan eksistensi sebuah partai yang baru lahir

---

<sup>20</sup> Winda Primasari. " Propaganda dalam Editorial Media Indonesia" *Jurnal Makna*, Vol 3, No.2, September 2012-Feb 2013

<sup>21</sup> M. Himawan Susanto, "Propaganda Politik Calon Presiden RI 2014-2019 (Analisis Berita Kampanye Pemilihan Presiden tahun 2014 pada harian Kompas edisi 4-5 Juni 2014)", *Jurnal Humanity*, Vol.9, No. 2, Tahun 2014

<sup>22</sup>Tri Sulistyningtyas, "Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2019", *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 17 Tahun 8, Agustus 2009, h.641

<sup>23</sup> Cut Medi Yanti dan Abdurrahman Adisaputera, "Penggunaan Bahasa Propaganda dalam Wacana Iklan Politik Pemilihan Calon Legislatif 2014 (Kajian Semiotik)", *Jurnal Sasindo*, Vol.3, No.4, Tahun 2014

dalam politik praktis di Indonesia. Iklan yang berunsur propaganda yang dilakukan di media pertelevisian nampaknya sukses menunjang eksistensi Partai Nasdem di era Digital saat ini. Partai Nasdem adalah salah satu partai yang menggunakan media massa sebagai alat untuk mendongkrak popularitasnya. Hal ini dibuktikan melalui Lembaga Survei Indonesia (LSI) terkait partai yang mendapatkan dukungan publik.<sup>24</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data. Persamaan penelitian ini terfokus pada propaganda analisis wacana. Sedangkan perbedaannya penelitian ini adalah membandingkan (*Comparison*) dua film yang dianggap mempunyai unsur-unsur propaganda dalam tema yang sama yaitu sejarah pemberontakan pada tahun 1965.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Film dan Propaganda Politik**

Secara praktis, propaganda dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi massa, di mana ada proses transfer pesan yang terjadi dari kelompok kecil kepada kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, ada satu kecenderungan yang sama dalam komunikasi propaganda maupun komunikasi massa, yakni titik urgen suatu media. Media massa menjadi alat penting untuk menyebarkan suatu propaganda karena tingkat jangkauan dan kepercayaan masyarakat terhadap media. Posisi ini

---

<sup>24</sup> Kheyene Molekandella Boer, "Iklan Partai Politik dan Politik Media", *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol.13, No 02, November 2014, h. 297

membuat media massa seakan-akan harga mati dalam kegiatan propaganda. Di tengah kepercayaan publik terhadap media massa, propagandis dapat mengubah arah pandangan dan sikap masyarakat dengan pengolahan fakta yang ada dalam media.<sup>25</sup>

Media massa yang bekerja untuk menyampaikan informasi dapat membentuk, mempertahankan, atau mendefinisikan citra. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau sering orang mengayakannya sebagai realitas tangan kedua (*secondhand reality*).<sup>26</sup> Propaganda melalui media massa sebenarnya merupakan upaya mengemas isu, tujuan, pengaruh, dan kekuasaan politik dengan memanipulasi psikologi khalayak.<sup>27</sup>

Film Propaganda adalah sebuah film yang melibatkan beberapa bentuk propaganda. Film-film propaganda dapat dikemas dalam berbagai cara, tetapi yang paling sering produksi gaya dokumenter atau skenario fiktif, yang diproduksi untuk meyakinkan penonton pada sudut pandang politik tertentu atau mempengaruhi pendapat atau perilaku penonton, sering dengan menyajikan konten subjektif yang mungkin secara sengaja menyesatkan.<sup>28</sup> Namun, pada abad ke-20 sebuah propaganda baru muncul, yang berkisar di seputar organisasi politik dan kebutuhan mereka untuk

---

<sup>25</sup> M. Alif Mahmudi, "Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film Argo)", *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, Vol. 06, No 2, Oktober 2013, h.83

<sup>26</sup> Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h.347

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.348

<sup>28</sup> Budi Irawanto, "Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan" , *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.8, No.1, Juli Tahun 2014, h.8

mengkomunikasikan pesan yang akan menarik golongan yang relevan untuk mengakomodasi agenda-agenda mereka.

Pertama kali dikembangkan oleh Lumiere bersaudara pada tahun 1896, media film menyediakan sarana unik untuk mengakes penonton dalam jumlah sekaligus besar. Film adalah media massa universal pertama yang secara bersamaan dapat mempengaruhi penonton sebagai individu dan anggota kerumunan, yang menyebabkan media ini dengan cepat menjadi alat bagi pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk menyuarakan pesan ideologis yang diinginkan.

Untuk menjelaskan bagaimana propaganda dilakukan, disini peneliti akan melihat teknik-teknik propaganda yang ada didalam Film “Pengkhianatan G-30-S/ PKI” dan “Jagal”. Maka dari itu ada tujuh teknik propaganda yang dikategorisasikan.<sup>29</sup>

1. *Name Calling*, teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menciptakan rasa takut dan membangkitkan prasangka dengan kata-kata negatif. Teknik ini biasanya juga digunakan dengan cara membuat kesimpulan tanpa menyodorkan bukti
2. *Glittering Generalities*, teknik ini biasa digunakan dengan pembuatan kata, kalimat, slogan, atau pernyataan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh khalayak tanpa memberikan informasi pendukung atau alasannya.

---

<sup>29</sup> Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), h.29-33

3. *Transfer*, teknik propaganda yang menggunakan pengaruh dari seseorang tokoh yang paling berwibawa di lingkungan tertentu. Teknik ini memanfaatkan wibawa, kesepakatan, dan kehormatan sebagai sarana untuk memperkuat penerima masyarakat dalam propaganda.
4. *Testimonial*, teknik ini mengaitkan seseorang yang dihormati atau yang berpengalaman untuk mendukung produk atau memberikan stempel persetujuan mereka dengan tujuan agar khalayak mengikuti apa yang mereka contohkan.
5. *Plain Folks*, teknik ini dilakukan dengan mendekati juru bicara propagandis sebagai sosok yang sederhana, seorang yang bisa dipercaya oleh khalayak, dan memiliki kesamaan kepentingan dengan khalayak.
6. *Card Stacking*, teknik ini digunakan dengan cara propagandis memilih kasus yang terbaik bagi pihaknya dan yang terburuk bagi pihak lawannya.
7. *Band Wagon*, Teknik ini digunakan untuk membujuk khalayak mengikuti orang banyak.

## **2. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*)**

### **a. Pengertian Analisis Wacana Kritis**

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seorang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi seorang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur

makna dari seorang pembicara.<sup>30</sup> Dalam pengertian linguistik, wacana adalah merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Menurut pandangan Cook, wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan.

*Discourse Theory* (teori wacana) dalam *Kamus Politik* diartikan sebagai kritik sosial dan sastra yang diilhami oleh karya Foucault, yang mengambil diskursus dari seorang penulis atau dari *epoque* sebagai objek studinya, dan yang mencoba untuk memperlihatkan cara-cara di mana argumen, konseptualisasi dan bahasa itu sendiri diorganisasikan di sekeliling struktur-struktur dari kekuatan sosial.<sup>31</sup>

Analisis wacana memiliki definisi yaitu studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai fungsi (pragatik) bahasa. Bahasa yang dianalisis bukan hanya bahasa semata melainkan konteks dalam wacana tersebut. Konteks ini digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan untuk memarjinalkan individu atau kelompok.<sup>32</sup>

Penggunaan kata wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa digunakan dan ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran pengguna dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda. Seperti kita juga mengenal domain-domain wacana pendidikan, wacana

---

<sup>30</sup> Corri Prestita Ishaya, "Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter *Battle for Sevastopol*", *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 23

<sup>31</sup> Roger Scruton, *Kamus Politik*, Terjemah : Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet ke-1, h.256

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.26



politik, wacana sosial, merupakan rangkaian jaring linguistik yang merujuk pada suatu ciri linguistik tersebut pada kelompok di mana bahasa dan makna diproduksi dan digunakan.<sup>33</sup>

Menurut Michel Foucault seperti yang dikutip Eriyanto bahwa kajian analisis wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks saja tetapi kajian wacana merupakan suatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.<sup>34</sup>

Dalam kerangka ini, Sara Mills membagi analisisnya pada dua tahapan, yakni analisis posisi subjek–objek, dan posisi pembaca atau khalayak. Pada analisis posisi subjek-objek, fokus analisis adalah untuk menjawab bagaimana posisi dari berbagai aktor, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Dan pada tahapan kedua Sara Mills kemudian menganalisis bagaimana posisi penonton diposisikan atau dilibatkan dalam teks.<sup>35</sup>

Analisa wacana kritis Sara Mills ini digunakan untuk melihat bagaimana subjek dan objek dalam kedua film tersebut. Subjek dari penelitian ini ialah film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”,

---

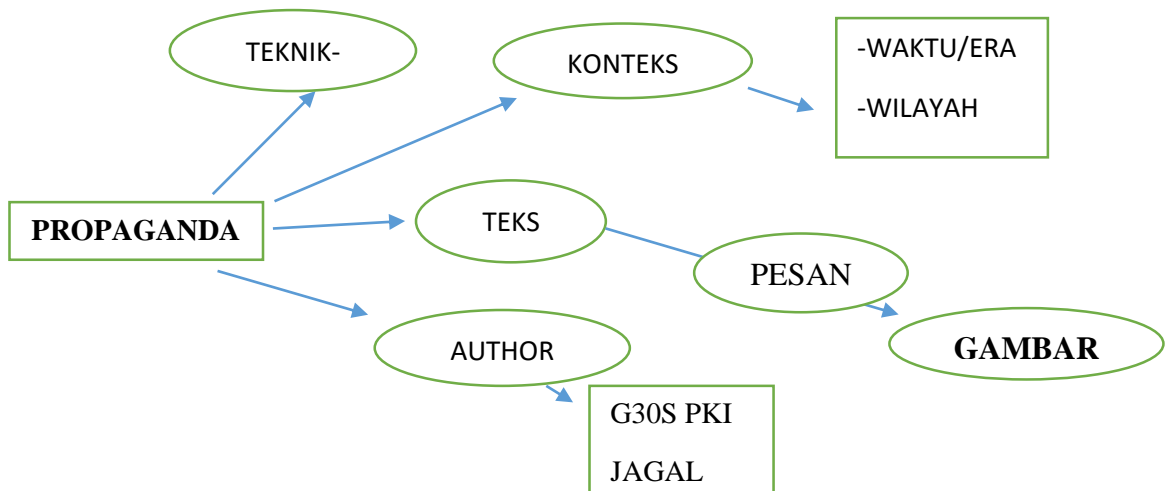
<sup>33</sup> Muhammad Fakhriansyah, “Propaganda dalam Film (Analisis Wacana Kritis Teknik Propaganda Anti-Jerman dalam Film *Stalingrad*)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.28

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara), h.65

<sup>35</sup> M. Alif Mahmudi, “Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film *Argo*)”, *Jurnal Komunikasi PROFETIK* Vol. 06, No 2, Oktober 2013, h.87-88

sedangkan objeknya ialah propaganda politik yang bermain di kedua film tersebut. Dalam menganalisa letak atau penempatan penonton, ada kalanya dalam narasi penonton dibawa dalam cerita seakan-akan penonton adalah pelakunya, ada kalanya penonton ditempatkan sebagai pengamat, dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil penangkapan penonton tentang narasi, sehingga akan mempengaruhi sebuah persepsi. Analisis Wacana Sara Mills digunakan dalam penelitian ini untuk mengkerangkai pemikiran peneliti untuk membaca sebuah pesan yang disampaikan kepada publik dengan menggunakan media film. Berikut kerangka berpikir yang disusun oleh peneliti:

### Kerangka Berpikir



Sumber: Analisa Permasalahan

Kerangka berpikir/kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan di sebuah topik penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memperlihatkan propaganda politik yang

bermain di dalam sebuah Film yaitu Film “Pengkhiranatan G-30S/PKI” dan “Jagal”. Cara yang dilakukan untuk melihat propaganda tersebut peneliti menggunakan teknik-teknik propaganda, melihat konteks dalam film tersebut baik itu waktu, wilayah, ataupun dinamika politik yang terjadi pada masanya.

Ketika berbicara mengenai propaganda politik maka akan ada sarana propaganda yang dipakai dalam kedua film yaitu Film “Pengkhiranatan G-30S/PKI” dan “Jagal”. Sarana menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang dapat dipakai, propaganda capai atau maksud tujuan, alat media, syarat, upaya, dan sebagainya.<sup>36</sup> Sarana propaganda adalah sebuah alat yang digunakan oleh propagandis untuk menggiring opini/persepsi publik. Alat-alat yang digunakan oleh propagandis bisa menggunakan aktor/ pemeran yang bermain dalam Film “Pengkhiranatan G-30S/PKI” dan “Jagal”, menggunakan teks ataupun narasi yang disampaikan baik itu dari narator ataupun dari *Author* dari ke dua film, serta menggunakan gambar/diorama, dan simbol. Instrumen-instrumen propaganda tersebut digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton yang di mana bertujuan untuk melakukan penggiringan opini publik sesuai dengan kepentingan individu ataupun kelompok.

## **F. Defenisi Operasional**

Definisi operasional mendefinisikan secara operasional setiap konsep penelitian berdasarkan karakteristik yang diaati, sehingga memungkinkan peneliti

---

<sup>36</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru Dilengkapi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 1992), h.318

melakukan observasi secara cermat terhadap fenomena. Penjabaran definisi operasional seperti terlihat dalam tabel 1.1 di bawah ini :

No	Konsep	Dimensi	Sub Dimensi	Definisi Operasional
1.	Analisis wacana kritis Sara Mills	1. Posisi Subjek-Objek	1. Aktor sosial  2. Posisi gagasan  3. Tempat dan Peristiwa	Seseorang yang memainkan peranan penting dalam suatu kejadian, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi keyakinan khalayak terhadap suatu kejadian.  Suatu posisi sebuah gagasan/teks yang ditempatkan dalam memperkenalkan sebuah peristiwa.  Sebuah lokasi yang digunakan oleh seorang aktor yang akan menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.
		2. Khalayak/ Penonton	1. Posisi pembaca/ penonton	Pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.
2.	Media dan Propaganda politik	1. Film  2. Teknik-teknik propaganda		Hasil dari sebuah media yang dijadikan sebagai alat propaganda untuk memperkuat legitimasi ataupun kekuasaan.  Sebuah cara yang dilakukan oleh propagandis yang memanfaatkan kombinasi kata, tindakan dan logika untuk tujuan persuasif.

**Sumber : diolah secara mandiri oleh peneliti berdasarkan kerangka teori**

Penelitian ini menggunakan sebuah konsep/pemikiran Analisis wacana kritis Sara Mills. Konsep ini menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam menganalisis. Misalkan bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh publik/khalayak.

Wacana media bukanlah sarana media yang netral, tetapi cenderung menampilkan actor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang akan menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa ataupun kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Posisi disini siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Hal yang menarik lagi dalam menggunakan analisis ini adalah bagaimana posisi pembaca. Dalam model ini pembaca tidaklah dianggap semata-mata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlibat dalam teks.

Media adalah alat yang efektif untuk melakukan propaganda. Media bekerja menyampaikan informasi yang dapat membentuk, mempertahankan/ mendefinisikan citra. Propaganda melalui media merupakan upaya mengemas isu, tujuan, pengaruh, dan kekuasaan politik dengan mempengaruhi psikologi khalayak. Ada beberapa media yang biasanya digunakan dalam propaganda yaitu, media masa, buku, gambar, selebaran, film, dan lain sebagainya. Akan tetapi media yang paling efektif digunakan sebagai alat propaganda yaitu Film.

Film merupakan hasil dari sebuah media yang dijadikan sebagai alat propaganda untuk memperkuat legitimasi atau kekuasaan. Banyak teknik-teknik propaganda yang dipakai dalam sebuah film. Teknik-teknik propaganda adalah

sebuah cara yang dilakukan oleh propagandis untuk memanfaatkan kombinasi kata, gambar, tindakan dan logika untuk tujuan persuasif.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui bacaan dari berbagai literatur yang relevan dengan tulisan ini (buku-buku, skripsi, internet dan lain sebagainya). Data tersebut dianalisa dan dikompromikan secara kritis dan selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Sebab penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.

Metode kualitatif ini juga secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci tentang beberapa orang yang jumlahnya terbatas dan perkasus. Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati.<sup>37</sup>

Di samping itu, Penelitian ini melakukan pembedahan dengan menggunakan analisis wacana, karena objek primer penelitian ini adalah film, yang pada gilirannya apa yang tertuang dalam teks ataupun narasi yang dibangun oleh aktor yang terdapat dalam film “Pengkhianatan G-30S/PKI” dan “Jagal” akan ditinjau secara mendalam dengan metode deskriptif.

---

<sup>37</sup> Michel Quin Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2006), h. 5-6

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan skunder.

### a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya.<sup>38</sup>

Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi langsung dari sebuah film yang ditonton secara langsung yaitu film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”.

### b. Sumber Data Sekunder

Suber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data dan meneliti interpretasi orang lain.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini mendapatkan data sekunder dari buku, skripsi, tesis, dokumentasi, jurnal, majalah, dan laporan-laporan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan tersebut, peneliti menggunakan teknik yaitu:

---

<sup>38</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Cet. Ke-7, h.138

<sup>39</sup> Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, (Jakarta: kencana, 2016), Cet. Ke-3, h.146

#### a. Observasi

Dalam praktik penggunaannya, metode observasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan tingkat keterlibatan peneliti dalam atau terhadap aktivitas serta proses-proses yang ada pada masyarakat yang diteliti. Dengan memperhatikan hal ini, kita pada dasarnya dapat membedakan dua jenis metode pengamatan, yaitu observasi dengan ikut terlibat dalam kegiatan komunitas yang diteliti dan observasi tidak terlibat.<sup>40</sup>

##### 1. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah observasi yang mendalam pelaksanaannya tidak melibatkan penelitian sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”, kemudian mencatat, memilih, menganalisa, dan membandingkan kedua film tersebut sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

---

<sup>40</sup> Mamik Sarmiki, “Propaganda Media dalam Bentuk Kekerasan Terbuka (Studi Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G 30 S/ PKI)”, *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 14



b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>41</sup> Teknik dokumentasi yang penulis lakukan dengan cara menelaah buku-buku, artikel, jurnal di internet, maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada tahap awal penelitian mendokumentasikan rekaman film, kedua diteliti per-*scene* dan *frame*. *Scene* adalah pengambilan serangkaian gambar untuk satu adegan sebagai bagian dari suatu rangkaian cerita (bagian dari cerita yang memiliki satu konteks), sedangkan *frame* adalah pengambilan suatu gambar sebagai bagian dari satu adegan atau bagian dari satu adegan yang dilihat dari suatu segi/sudut pandang, ketiga peneliti melakukan pendeskripsian dari potongan *scene* atau *frame*, keempat peneliti melakukan analisa dengan menggunakan teknik analisa wacana. Setelah langkah pendeskripsian dan menganalisa dari masing-masing *scene* dan *frame* film, maka ditariklah kesimpulan secara utuh. Maka dalam

---

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. ke-4, h. 121

penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis wacana model Sara Mills.

Analisis wacana model Sara Mills, yang masuk ke dalam salah satu model analisis wacana kritis selain analisis model Fairclough atau Van Dijk yang banyak digunakan dalam lingkup analisis wacana kritis. Gagasan dasar analisis wacana, adalah pemahaman bahwa bahasa, digunakan dan di tujukan bukan hanya sebagaimana siklus komunikasi sederhana seperti yang terlibat dalam realita sosial.

Dalam kerangka ini, Sara Mills membagi analisisnya pada dua tahapan, yakni analisis posisi subjek–objek, dan posisi pembaca atau khalayak. Pada analisis posisi subjek-objek, fokus analisis adalah untuk menjawab bagaimana posisi dari berbagai aktor, posisi gagasan, atau peristiwa ditempat dalam teks. Dan pada tahapan kedua Sara Mills kemudian menganalisis bagaimana posisi penonton diposisikan atau dilibatkan dalam teks.<sup>42</sup>

Analisa wacana kritis Sara Mills ini digunakan untuk melihat bagaimana subjek dan objek dalam kedua film tersebut. Subjek dari penelitian ini ialah film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”, sedangkan objeknya ialah propaganda politik yang bermain di kedua film tersebut. Dalam menganalisa letak atau penempatan penonton, ada kalanya dalam narasi penonton dibawa dalam cerita seakan-akan penonton adalah

---

<sup>42</sup> M. Alif Mahmudi, “Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film Argo)”, *Jurnal Komunikasi PROFETIK* Vol. 06, No 2, Oktober 2013, h.87-88

pelakunya, ada kalanya penonton ditempatkan sebagai pengamat, dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil penangkapan penonton tentang narasi, sehingga akan mempengaruhi sebuah persepsi.

Ketika memandang sebuah narasi, dalam *frame* ini sebuah perjalanan cerita yang seharusnya sebagai wilayah yang netral menjadi sebuah hal yang memiliki nilai keberpihakan. Sebagai contoh dalam film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, realitas itu seharusnya menjadi fakta netral. Akan tetapi dengan adanya narasi “Pengkhianatan G-30S/ PKI” realitas ini tidak netral lagi, karena di dalamnya terdapat pihak-pihak yang menempati posisi berbeda, yakni subjek dan objek, antara yang mendengar dan menceritakan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional dan metodologi penelitian.

Sedangkan di bab kedua menguraikan atau memaparkan mengenai media dan propaganda, perdebatan kejadian G-30 S (*Setting Background*), dan gambaran secara ringkas Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”. Dalam hal ini, akan dijelaskan penekanan dari berbagai macam argumen bahwasannya informasi yang diperoleh mengenai peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 tidak utuh atau disembunyikan.

Di dalam bab ketiga akan menguraikan unsur-unsur propaganda politik yang digunakan dalam sebuah film dengan menggunakan teknik-teknik propaganda, bahkan simbol ataupun narasi yang ditampilkan. kemudian membandingkan kedua film tersebut dimana Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” sebagai propaganda dan Film “Jagal” sebagai *counter* propaganda. Sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian.

Terakhir bab keempat adalah penutup yang juga merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.